



## **KONSEP SEKOLAH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES MENURUT MUNIF CHATIB DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Kartika Wanojaleni<sup>1\*</sup>, Fathurohim<sup>2</sup>, Eka Pujiyanto<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> STAI Sufyan Tsauri Majenang

\*Corresponding author: [kartikawanojaleni@stais.ac.id](mailto:kartikawanojaleni@stais.ac.id)

### **Article Info**

How to cite this article:

Wanojaleni, K., Fathurohim, & Pujiyanto, E. (2023). *Konsep Sekolah Berbasis Multiple Inteligences Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal), 8(1), 73-84. doi: 10.24235/ath.v%vi%i.13446

Article history:

Received: May, 04<sup>th</sup>, 2023

Accepted: May, 30<sup>th</sup>, 2023

Published: May, 2023

Copyright © 2021

Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal), under the Creative Commons Attribution 4.0 International License.



### **Abstrak**

*Multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) merupakan sebuah teori kecerdasan yang berhasil merubah makna dari pemahaman kecerdasan yang sebelumnya cenderung diartikan sempit, yang menilai kecerdasan hanya dinilai verbal dan matematika saja, namun saat ini makna kecerdasan diubah menjadi lebih luas oleh Gardner, yaitu menjadi kecerdasan yang majemuk. Dan saat ini konsep *Multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk mulai dipakai oleh beberapa sekolah maupun diterapkan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep sekolah yang berbasis kecerdasan ganda menurut Munif Chatib. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian pustaka atau yang disebut juga *library research*, yang menghasilkan data deskriptif melalui pengamatan terhadap ucapan, tulisan, atau perilaku orang. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan juga melengkapi dengan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep sekolah berbasis *multipleintelligences* menurut Munif Chatib yaitu: 1. Menganut *the best process* bukan *the best input*; 2. Proses yang terbaik (*the best process*) oleh guru yang profesional; 3. Outputnya sekolah manusia menganut penilaian autentik. Konsep ini menunjukkan adanya relevansi dalam pendidikan Islam hal ini dapat dilihat dari segi *education for all*, menghargai segala jenis kecerdasan manusia, prinsip Islam yang mengutamakan kesetaraan antara individu juga tercermin dalam perumusan tujuan Pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Sekolah, Multiple Intelegences, Munif Chatib, Pendidikan Islam

### **Abstract**

*Multiple intelligences (multiple intelligence)* is a theory of intelligence that has succeeded in changing the meaning of the understanding of intelligence which previously tended to be interpreted narrowly, which only assessed intelligence as verbal and mathematical, but now the meaning of intelligence has been changed to be broader by Gardner, namely to become multiple intelligence. And at this time the concept of multiple intelligences or multiple intelligences began to be used by several schools and applied in the field of education. This study aims to describe the concept of a school based on multiple intelligences according to Munif Chatib. This research was conducted using a qualitative approach and a type of library research or also called library research, which produces descriptive data through observations of speech, writing, or people's behavior. To collect data, researchers used documentation techniques and also completed interviews. This research shows that according to Munif Chatib, the concept of a school based on multiple intelligences is: 1. Adheres to the best process, not the best input; 2. The best process (the best process) by professional

---

*teacher; 3. The output of human schools adheres to authentic assessments. This concept shows the relevance of Islamic education, this can be seen in terms of education for all, respect for all types of human intelligence, Islamic principles that prioritize equality between individuals are also reflected in the formulation of the goals of Islamic education.*

**Keywords:** School, Multiple Intelligences, Munif Chatib, Islamic Education

---

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia menghadapi masalah dalam kecenderungan untuk menstandarisasi kecerdasan siswa secara seragam dengan hanya menilai aspek kognitif saja padahal Tuhan menciptakan banyak keistimewaan kepada setiap anak dari aspek yang lain (Chatib, 2019b). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang membuat kondisi anak tertekan dengan paksaan yang harus diterimanya dari proses pembelajaran yang membosankan, penyamaan metode, dan tidak menyenangkan. Sehingga banyak siswa yang menghadapi kesulitan memahami mata pelajaran, sehingga akhirnya dianggap memiliki masalah dengan IQ rendah. Padahal kejadian seperti ini bukanlah kesalahan dari peserta didik. Namun, hal tersebut sesungguhnya disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara cara mengajar guru, gaya belajar, dan kecerdasan siswa (Chatib, 2019d). Penerapan cara pembelajaran seperti itu tentu bertentangan dengan teori *Multiple Intelligence* (MI) yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada satu bentuk kecerdasan saja, seperti kecerdasan verbal-linguistik atau kecerdasan logis-matematis. Gardner mengidentifikasi tujuh bentuk kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-ruang, kinestetik-tubuh, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Konsep ini memandang bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda.

Penerapan konsep MI dalam pendidikan telah menginspirasi berbagai pendekatan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Penerapan konsep MI dalam pendidikan bertujuan untuk menghormati keunikan dan keberagaman potensi kecerdasan setiap individu. Dalam konteks sekolah, pendekatan berbasis MI mendorong guru untuk mengenali dan memanfaatkan berbagai bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai cara, menggunakan beragam metode pengajaran, dan memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi kecerdasan mereka (Hafid, Anwar, Jafar Ahiri, 2013). Munif Chatib adalah seorang pendidik dan penulis yang telah mengembangkan konsep sekolah berbasis MI dalam konteks pendidikan Islam. Dalam karyanya, Munif Chatib menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan konsep MI. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam yang berbasis MI akan lebih mampu mengembangkan potensi siswa secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat (Hasan, 2018).

Pendekatan berbasis MI dalam pendidikan Islam mengakui keunikan dan keberagaman potensi kecerdasan setiap individu. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang unik dan memiliki potensi yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai keunikan individu, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pendekatan MI juga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini mendukung prinsip-prinsip pendidikan yang menghargai peran aktif siswa dalam proses pembelajaran (Chatib, 2019a).

Permasalahan yang masih banyak terjadi di masyarakat mengenai peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merasa bingung dengan tujuan kedepannya, karena mereka tidak bisa memahami tentang potensi atau passion yang mereka miliki, sehingga banyak para peserta didik maupun pelajar yang merasa salah jurusan saat melanjutkan kuliah atau merasa sulit dan tidak berhasil menjalankan tugasnya dalam pekerjaan setelah lulus karena tidak sesuai dengan passion yang mereka miliki. Padahal seharusnya sekolah dapat membantu para siswa menemukan passion mereka. Idealnya, pendidikan memiliki potensi untuk menciptakan individu yang mempunyai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang mulia, fisik yang sehat, berpengetahuan, berkompeten, kreatif, mandiri, serta memiliki jiwa demokratis dan tanggung jawab. Semua hal ini harus dicapai melalui proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didik itu sendiri.

Oleh karena itu, konsep *Multiple intelligences* dalam suatu sekolah dan proses pendidikan sangatlah penting. Dari sekolah, maupun proses pendidikan, diharapkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas seseorang, sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan, dimana para siswa dapat mengembangkan potensinya dan kemampuan yang dimilikinya, serta diharapkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas manusia sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan mereka serta memperkaya kehidupan bangsa melalui pembentukan watak dan peradaban yang mulia (Fauzi, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Fikriyah & Aziz, 2018) menyatakan bahwa MI dapat menjadi mediator proses pembelajaran yang menjenuhkan beralih ke pembelajaran yang membuat siswa *enjoy*.

Diantara beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebagai pembanding dan referensi untuk penelitian ini. Adanya masih banyak permasalahan terkait dengan peran sekolah yang masih belum mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang ada pada diri siswa mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Konsep Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk sekolah yang mengembangkan Pendidikan Islam dapat menerapkan Konsep Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Menurut Munif Chatib.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2015). Menggunakan sumber data primer dan data sekunder (Saifuddin Azwar, 2010). Data primer yang digunakan yaitu buku karya Munif Chatib yang berjudul *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple intelligences di Indonesia*, terbit pada tahun 2019 di Bandung, penerbit Kaifa. Buku ini merupakan buku pertama yang ditulis oleh Munif Chatib berjudul "Sekolahnya Manusia" menganggap banyak sekolah di Indonesia sebagai sekolah robot. Hal ini terlihat dari tidak dihargainya kecerdasan setiap siswa, baik dalam proses pembelajaran, serta penentuan target keberhasilan dan sistem penilaian di sekolah. Buku tersebut memperkenalkan konsep sekolah berbasis *multiple intelligences*, sekolah tersebut mengakui dan menghormati kecerdasan semua siswa secara menyeluruh. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman langsung dalam membangun sekolah yang telah mati menjadi sekolah yang unggul. Diharapkan memberikan dasar yang kuat untuk menginformasikan kebijakan, praktik pengajaran, dan pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam (Mauizdati, 2020). Sehingga teori MI tersebut dapat diimplementasikan oleh sekolah dan guru dalam pembelajaran untuk memberikan ruang dalam menghargai keunikan individu sebagai siswa dan memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara menyeluruh terutama konsep sekolah berbasis MI dalam pendidikan Islam.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Munif Chatib berjudul *Gurunya Manusia: Membuat semua anak menjadi istimewa dan juara*, terbit pada tahun 2020 di Bandung penerbit Kaifa. Metode pengumpulan data yang digunakan metode wawancara (Suharsimi Arikunto, 2006). Wawancara dilakukan langsung dengan Munif Chatib untuk memperoleh data tentang konsep sekolah berbasis *multiple intelligences* dan relevansinya dalam Pendidikan Islam pada tanggal 14 Februari 2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* menurut Munif Chatib

Buku "sekolahnya manusia" yang merupakan karya pertama Munif Chatib dianggap sebagai intisari pemikiran Munif Chatib yang berkaitan dengan konsep suatu sekolah yang berbasis *multiple intelligences*. Karena dalam sebuah sekolah yang berbasis *multiple intelligences* mempunyai konsep suatu sekolah yang mana dari mulai input (penerimaan siswa baru), proses pembelajaran, hingga hasil akhir penilaian dilaksanakan berdasarkan dengan *multiple intelligences*. Dalam konsep sekolahnya Munif Chatib terdapat bahasan tentang proses penerimaan siswa, proses pembelajaran, hingga pada penilaian berdasarkan prinsip kecerdasan majemuk. Ragam *multiple intelligences* antara lain:

- a. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya secara terampil dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan fisik. Individu dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol gerakan tubuh, koordinasi tangan-mata, serta keterampilan fisik seperti olahraga, tari, atau seni bela diri. Mereka juga cenderung belajar dengan lebih baik melalui pengalaman praktis, pergerakan, dan melibatkan diri secara fisik dalam proses belajar.

- b. Kecerdasan spasial berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami ruang dan mengelola informasi visual. Orang dengan kecerdasan spasial yang tinggi memiliki kemampuan visualisasi yang baik, memahami hubungan spasial antara objek-objek, dan mampu berpikir secara visual-ruang. Mereka cenderung memiliki bakat dalam seni visual, desain grafis, arsitektur, atau pekerjaan yang melibatkan pemahaman dan manipulasi ruang.
- c. Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghargai, memahami, dan menghasilkan musik. Orang dengan kecerdasan musikal yang tinggi memiliki pendengaran yang sensitif terhadap nada, ritme, dan melodi. Mereka cenderung memiliki bakat dalam bermain alat musik, menyanyi, mengkomposisi musik, atau menghafal lagu dengan mudah. Mereka juga mampu mengekspresikan emosi melalui musik dan merespons dengan baik terhadap irama dan suara (Kamal, 2022).

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, dan tidak dibatasi hanya pada tiga ragam yang disebutkan di atas. Ada juga kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis yang termasuk dalam teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner. Mengakui dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan ini dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Adapun sekolah yang unggul menurut Munif Chatib adalah sekolah yang dapat dianggap unggul adalah sekolah yang menggunakan pendekatan *multiple intelligences* dan mempunyai konsep sebagai berikut:

- a. Sekolah yang menganut *the best process* bukan the best input.

Sekolah tersebut mengakui dan menghormati kecerdasan semua siswa secara menyeluruh, serta tidak menggunakan tes kognitif atau tes formal seperti yang umumnya dilakukan oleh sekolah lainnya (Chatib, 2020). Kualitas pembelajaran di sekolah oleh kompetensi dan kemampuan guru yang mengajar di sana. Jika kualitas guru baik, mereka dapat berperan sebagai pengubah bagi siswa. Karenanya, sekolah yang menerapkan konsep *multiple intelligences* tidak melakukan seleksi siswa berdasarkan tes formal untuk menilai kemampuan siswa. Sebaliknya, sekolah tersebut menerima semua siswa baru sesuai dengan kapasitas yang tersedia di sekolah tersebut. Jika kapasitas sekolah yang ditetapkan adalah 100 siswa, apabila jumlah calon siswa yang mendaftar telah mencapai 100 orang, proses pendaftaran akan dihentikan.

Berbeda dengan konsep sekolah yang berlabel unggul di Indonesia pada umumnya yang menerapkan pola membuka pendaftaran sebanyak-banyaknya, bahkan jauh dari kapasitas siswa yang akan diterimanya, kemudian mengadakan tes formal untuk menyeleksi siswa yang mendapatkan nilai tinggi sesuai standard sekolah yang ditetapkan. Hanya 150 siswa yang diterima dari total 400 pendaftar. Siswa yang diterima adalah mereka yang berada dalam peringkat 1-150 dari 400 calon siswa atau bisa juga yang memberikan sumbangan dana yang besar kepada sekolah (Chatib, 2019a).

Sekolah unggul yang modern dan inklusif yang menerapkan pola MI adalah sekolah yang terbuka bagi siapapun. Tidak memperlakukan siswa tersebut jika memiliki nilai ujian akhir yang bagus atau buruk di sekolah asal. Asalkan tidak melebihi kapasitas siswa yang

telah ditentukan, siapapun bisa masuk, sekalipun siswa dalam kondisi memiliki batasan kelainan yang disebabkan klinis dan patologis.

Berdasarkan wawancara dengan Munif Chatib sekolah unggul dengan konsep *Multiple Intelligences* adalah sekolah yang memiliki syarat dan prinsip *education for all* (pendidikan untuk semua) dan semua personil dalam sekolah tersebut harus berani menjadi agen perubahan. Jadi, sekolah yang unggul dapat menerima siswa yang berbeda karakter, minat, bakat, kemampuan dan kebiasaan sehari-hari. Seluruh komponen yang ada di sekolah tersebut harus bersinergi, berkesinambungan dan menjalin *network* antara satu dengan yang lain untuk menerima seluruh perbedaan siswa agar menjadi lebih baik berkualitas.

Menurut Munif Chatib berdasarkan wawancara pada tanggal 14 Februari 2020 untuk mengetahui perbedaan hobi, bakat, minat, kecenderungan kecerdasan anak dilakukan dengan menggunakan test MIR (*Multiple Intelligences Research*) yang berbentuk test interview, bukan tes kognitif pembelajaran pada umumnya yang diterapkan di sekolah-sekolah. Jika test ini dilakukan pada jenjang SD atau TK / PAUD maka test ini dapat dilakukan untuk anak dan orang tua. Sedangkan jika tes dilakukan untuk jenjang SMP/SMA maka tes cukup dilakukan oleh siswa saja. MIR (*Multiple Intelligences Research*) dilaksanakan saat pendaftaran sekolah atau penerimaan siswa baru, sebagai ganti adanya tes formal atau kognitif. Hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*) bagi guru pada awal penerimaan siswa baru memiliki nilai penting dalam memahami kondisi siswa, terutama gaya belajarnya. Selanjutnya MIR (*Multiple Intelligences Research*) dapat dilaksanakan setiap tahun kenaikan kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sukitman, 2013) bahwa MI (*multiple intelligence*) merupakan salah cara untuk membuat terobosan baru dalam melakukan proses belajar mengajar di SD.

#### b. Proses yang terbaik (*the best process*)

Konsep sekolahnya manusia tidak mengenal *the best input* tapi *the best process* dalam pembelajaran. Sekolah yang unggul dalam penerapan *the best process* hanya dapat dicapai dengan adanya guru yang berkualitas. Kualitas guru dapat dicapai melalui berbagai upaya dan pengembangan diri, seorang guru harus menguasai berbagai strategi pembelajaran dan mengikuti pelatihan yang sesuai (Chatib, 2020). Menjadi guru profesional berarti terus belajar sepanjang waktu. Guru adalah aset yang paling berharga dan berharga di sebuah sekolah (Chatib, 2019: 133). Mengemban peran sebagai guru ideal memerlukan tekad yang tulus. Guru berperan sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi masa depan bangsa, perlu memiliki komitmen yang kuat.

Bapak Munif mengatakan bahwa *the best process* dapat berjalan dengan baik dalam pembelajaran itu tergantung dengan bagaimana kualitas seorang guru. Dalam sekolahnya beliau, beliau mewajibkan setiap guru untuk dapat menguasai berbagai macam strategi mengajar. Saat ini setiap guru di sekolah beliau sudah menguasai 100 jenis strategi mengajar. Dan setiap guru wajib mengikuti pelatihan rutin satu kali dalam satu minggunya (Chatib, 2020). Guru yang berkualitas adalah guru yang andal, mempunyai dedikasi, mempunyai kompetensi mengajar, profesional dan mampu menjadi agen perubahan (Chatib, 2019b)

Masih sering terjadi kebingungan pada sebagian besar murid dalam proses pembelajaran karena tidak mampu mencerna informasi yang diberikan dari gurunya, dan tidak adanya minat belajar dari siswa saat guru sedang memberikan informasi dikelas. Hal

tersebut terjadi sebetulnya bukan karena murid tersebut bodoh atau malas belajar, Proses pembelajaran seringkali menyebabkan kebingungan karena terjadi ketidaksesuaian antara metode pengajaran yang digunakan oleh guru dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. apabila metode pengajaran yang digunakan oleh guru dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa. Jika proses pembelajaran dilakukan secara menarik dan menyenangkan oleh guru, maka semangat siswa dalam belajar akan meningkat dan muncul rasa keingintahuannya dalam belajar kemudian istilah malas dan bosan mendengarkan guru mengajar akan hilang menjadi belajar yang mengasyikkan.

*Multiple Intelligences Research (MIR)* merupakan instrumen penelitian yang dapat menyediakan informasi mengenai kecenderungan kecerdasan seseorang. Dengan menganalisis kecenderungan kecerdasan tersebut, MIR dapat membantu menentukan gaya belajar yang paling efektif bagi siswa dapat disimpulkan. Oleh karena itu, data mengenai gaya belajar siswa menjadi penting bagi setiap guru. Dengan memiliki data tersebut, guru dapat mengadaptasi gaya pengajaran mereka dengan gaya belajar siswa.

c. Outputnya sekolahnya manusia menggunakan penilaian autentik.

Terdapat dua pendekatan penilaian peserta didik yang digunakan, yaitu model penilaian yang umum dan bersifat tradisional, Namun, penilaian standar memiliki keterbatasan dalam melakukan evaluasi peserta didik dengan secara komprehensif (penilaian standar); dan penilaian yang berorientasi pada standar tertentu dan menggunakan tes dengan skala acuan yang spesifik untuk mengukur kemampuan peserta didik dan ipsative (penilaian autentik). Dalam konsep ini, penilaian autentik tidak menggunakan peringkat atau ranking karena setiap siswa memiliki perkembangan yang unik dan tidak dapat dibandingkan dengan siswa lain. Rangkaing hanya memperhatikan siswa tertentu saja dan mengabaikan siswa lainnya, sedangkan dalam penilaian autentik semua siswa mendapat perhatian yang sama dari guru (Chatib, 2019a).

Penilaian autentik mengukur tiga aspek kemampuan sebagaimana yang digunakan oleh sekolahnya manusia, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap). Metode penilaian autentik terkait erat dengan kegiatan pembelajaran, Semakin banyak kegiatan pembelajaran yang dapat dimasukkan ke dalam portofolio, maka semakin lengkap dan komprehensif hasil pembelajaran yang dapat dinilai (Banks, 2013). Dalam penilaian autentik, penting untuk mencakup semua kemampuan dan kompetensi yang telah diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran, termasuk ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kegiatan pembelajaran yang dinilai sebaiknya terekam secara administratif dalam sebuah portofolio, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa.

Mengutip pernyataan (Hasanah, n.d.) berdasarkan penjelasan Munif Chatib bahwa dihadapan gurunya manusia, setiap anak adalah juara. Menurut penulis masing-masing anak memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda. Ada anak yang berbakat di bidang agama, sains, sosial, seni, olah raga, dan lain-lain. Dengan adanya perbedaan tersebut guru idealnya dapat melakukan penilaian secara komprehensif. Untuk dapat melakukan penilaian yang komprehensif terhadap kompetensi siswa, perlu memperhatikan ketiga ranah tersebut antara lain kognitif, psikomotorik, dan afektif (Hasan, 2018). Adapun penilaian aspek kognitif

sebaiknya dilakukan setelah siswa mempelajari satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Sementara itu, penilaian pada aspek psikomotorik dilakukan selama proses pembelajaran dan penilaian aspek afektif dilakukan selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, akan tercipta penilaian yang lebih komprehensif terhadap kemampuan siswa.

## 2. Relevansi Konsep *Multiple Intellegences* dengan Pendidikan Islam

Relevansi antara konsep *multiple intellegences* dengan pendidikan Islam antara lain adalah:

### a. Sekolah yang menganut *the best process* bukan the best input.

Konsep ini mengutamakan proses pembelajaran bukan pada faktor input siswa seperti sekolah berlabel unggul pada umumnya yang menyeleksi calon peserta didik dengan batasan nilai hasil tes formal. Sekolahnya manusia mempunyai konsep *education for all* pendidikan untuk semua. Karena pada hakikatnya dalam Islam menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap individu tanpa terkecuali. Dalam Islam, pendidikan dianggap penting dan diperlukan oleh seluruh umat tanpa terkecuali. Setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin atau keadaan fisik, diwajibkan untuk menuntut ilmu. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab bagi setiap orang dalam agama Islam.

Pandangan Islam tersebut sesuai dengan (Q.S Al-Hujurāt: 13). Konsep sekolah berbasis MI (*multiple intelligence*) sudah relevan dengan pendidikan Islam yang mengutamakan kesetaraan di antara manusia. Dalam prinsip Islam, semua orang dianggap sama tanpa membedakan antara yang cerdas dan yang kurang cerdas. Semua anak punya hak untuk belajar. Setiap anak memiliki setidaknya satu potensi yang dapat diidentifikasi sejak awal. Jika kelebihan tersebut dapat dideteksi, maka kelebihan tersebut menjadi potensi kecerdasan anak (Chatib, 2019b).

Relevansi tersebut juga terdapat pada kurikulum pendidikan Islam yang seharusnya dapat disusun dengan mempertimbangkan berbagai kecerdasan yang ada. Selain materi ajar yang berhubungan dengan ajaran agama, kurikulum dapat melibatkan aktivitas yang membangun kecerdasan lainnya, seperti pembelajaran musik dan seni untuk mengembangkan kecerdasan musikal atau pengajaran tata bahasa dan retorika untuk memperkuat kecerdasan verbal-linguistik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, atau sekolah Islam, juga dapat menerapkan pendekatan MI dengan memahami keunikan dan keberagaman kecerdasan siswa (Setiawati, 2019). Lembaga-lembaga ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap jenis kecerdasan diakui dan diberi kesempatan untuk berkembang. Misalnya, dengan menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang memfasilitasi kecerdasan kinestetik, seperti seni bela diri, olahraga, atau kegiatan pertaniaan.

### b. Proses terbaik (*the best process*)

Proses terbaik (*the best process*) adalah konsep kedua dari sekolah yang berbasis MI (*multiple intellegences*), Munif Chatib mengatakan:

*“Konsep sekolahnya manusia tidak mengenal the best input tapi the best process dalam pembelajaran. Keberhasilan sekolah unggul yang menerapkan "the best process" bergantung pada kualitas guru yang berkualitas. Guru berkualitas merupakan guru yang menguasai berbagai macam strategi pembelajaran dan wajib*

*mengikuti pelatihan guru, dan saat ini setiap guru di sekolah saya sudah menguasai 100 jenis strategi mengajar. setiap guru wajib mengikuti pelatihan rutin satu kali setiap hari jum'at". (Chatib, 2020)*

Sekolah yang bisa mencapai keunggulan adalah sekolah yang mengutamakan mutu pembelajaran, bukan hanya kualitas siswa yang diterima. Kualitas guru yang bekerja di sekolah tersebut menjadi faktor penentu dalam mencapai kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang berkualitas dapat menjadi agen perubahan bagi siswanya.

Sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu memberikan bimbingan yang efektif kepada seluruh siswanya untuk mengalami perubahan yang lebih baik, tidak peduli seberapa rendah atau tinggi kualitas akademik atau moral siswa tersebut. tugas pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi setiap individu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Sebagai guru, penting untuk memahami potensi siswa dan membantu mereka mengembangkan potensi tersebut dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Masykar, 1989: 101) Abd al-Rahman al-Bani dalam kutipan dari al-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam bertugas untuk memelihara dan menjaga fitrah siswa, mendorong pengembangan potensi, dan membimbing menuju kebaikan dan kesempurnaan. Selain itu, guru bertanggung jawab dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan merealisasikan program pembelajaran secara bertahap.

Peran guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat penting. Seorang guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif. Konsep yang dibawakan oleh Munif Chatib memiliki relevansi dengan proses pembelajaran dalam Islam. Dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW menganjurkan agar proses pengajaran dilakukan sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Ini mengindikasikan bahwa seorang guru harus memiliki metode yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa serta lingkungan mereka. Selain itu, terdapat beberapa bukti lain bahwa Islam sangat memperhatikan pengembangan kecerdasan manusia yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran, seperti yang berikut:

- 1) Kecerdasan eksistensial spiritual, (QS. Al-Fatihah: 6).
- 2) Kecerdasan linguistik telah ada sejak zaman Adam, yaitu manusia pertama yang memiliki akal. (QS. Al-Baqarah: 33). Menurut Al-Quran, Adam as. diberikan kelebihan atas seluruh makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya sehingga malaikat dan iblis harus tunduk pada Adam karena Adam Kemampuan Adam untuk menyebutkan nama-nama dan memahami simbol-simbol membuatnya memiliki kelebihan atas makhluk ciptaan Tuhan lainnya. *Allah berfirman:*

*"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2022)*

- 3) Tentang kecerdasan logis matematis, (QS. Al-Ankabut :43).

Dalam agama Islam, pentingnya memahami potensi (fitrah) siswa dalam pendidikan. Dalam bukunya "Orangtuanya Manusia", Munif Chatib mengatakan bahwa memahami potensi awal (fitrah) siswa sangatlah krusial, sebagai landasan yang kokoh untuk membangun individu yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami dan

mengetahui berbagai jenis kecerdasan siswa agar dapat memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Strategi pembelajaran pun harus menyesuaikan kondisi kecerdasan siswa (Hadi, 2021) bertujuan agar pembelajaran menarik, menyenangkan dan membuat siswa bahagia, serta senantiasa mengharapkan kehadiran guru. Metode pembelajaran yang beragam juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kecerdasan berbeda dalam pendidikan Islam. Misalnya, dalam pesantren, guru dapat menggabungkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan praktis untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi (Makrufi, n.d.). Mereka dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui permainan peran, eksperimen, atau kegiatan lapangan yang berhubungan dengan aspek kehidupan keagamaan.

c. Outputnya sekolahnya manusia menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan wawancara dengan Munif Cahtib bahwa konsep sekolah berbasis MI (multiple intelligences) yang ketiga adalah out put sekolah menggunakan penilaian autentik untuk mengukur kemampuan siswa dalam tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Salah satu konsep dalam sekolah berbasis Multiple Intelligences (MI) adalah menggunakan penilaian autentik yang melibatkan tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian autentik menilai peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Karena bagi sekolahnya manusia penilaian tiga ranah ini sangat penting demi terciptanya keunggulan pribadi yang lebih baik. Tiga penilaian ini akan terekam dalam lembar portofolio siswa. Keunggulan pribadi yang lebih baik bisa diartikan dengan keunggulan akhlak (afektif) dan kemampuan (psikomotorik). Jadi konsep ini tidak hanya menilai dan mengunggulkan penilaian kognitif saja seperti sekolah pada umumnya.

Hal ini relevan dalam ajaran Islam pada (HR. Thabrani) sabda Nabi Muhammad SAW: “sesungguhnya sesungguhnya Allah tidak mengevaluasi pada bentuk rupa, postur tubuh serta harta kamu, tetapi Allah mengevaluasi pada hati dan amal perbuatanmu” (Mujib, Abdul dan Mudzakkir, 2010). Jelas bahwa Allah juga mengutamakan penilaian hati yang tercermin pada akhlak (afektif) serta perbuatan yang diartikan pada tindakan (psikomotorik). Dalam ajaran Islam akhlak merupakan suatu yang utama. Karakter atau akhlak yang baik adalah hasil dari praktik agama (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh keyakinan yang kuat. Karakter atau akhlak seperti sebuah bangunan, menjadi sempurna ketika pondasi dan struktur utamanya dibangun dengan kokoh. Pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pemberian pendidikan yang baik seperti konsep sekolah MI kedua dan konsep sekolah MI yang ketiga yaitu penilaian yang digunakan tidak hanya kognitif melainkan juga psikomotorik dan afektif.

Penilaian bersinonim dengan evaluasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Makrufi, n.d.) bahwa bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI yang sesuai MI (*multiple intelligence*) adalah portofolio, penilaian selama proses pembelajaran dan soal tertulis. Mayoritas sekolah melakukan peringkat atau rangking pada momen kenaikan kelas. Selain menjadi motivasi tapi di sisi lain membut ciut sebagian siswa berdasarkan pengamatan penulis. Bahwa siswa seperti yang dikutip (Hasanah, n.d.) berdasarkan pendapat Munif Chatib adalah bahwa setiap anak adalah juara. Karena menurut penulis setiap anak memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih baik dan lebih mampu karena melalui proses

pembelajaran. Sehingga *out put* pembelajaran akan semakin berhasil jika guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, gurunya manusia adalah sang fasilitator, mendesign *lesson plan* yang kreatif.

## SIMPULAN

Konsep sekolah berbasis *multiple intelligence* (MI) menurut Munif Chatib adalah sekolah yang menganut *the best proses* bukan *the best input*. Yaitu sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Proses yang terbaik (*the best process*) yaitu konsep sekolahnya manusia yang tidak mengenal *the best input* tapi *the best process* dalam pembelajaran yaitu mengutamakan kualitas pembelajaran guru yang profesional yang mampu menjadi agen perubahan yang lebih baik. *Out put* sekolah menanut penilaian autentik yaitu penilaian yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). Ketiga ranah tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio setiap semesternya. Output penilaian ini ada kaitannya dengan proses evaluasi kurikulum 2013. Konsep sekolah berbasis *multiple intelligence* (MI) menurut Munif Chatib relevan dengan pendidikan Islam. Yaitu jika dilihat dari konsepnya yang memanusiakan manusia, *education for all* jika dilihat dalam Al-Qur'an bahwa semua anak dilahirkan dengan fitrahnya yang *haniif*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. (2013). Multiple Intelligences. *Encyclopedia of Diversity in Education*, 209–232. <https://doi.org/10.4135/9781452218533.n506>
- Chatib. (2019a). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Chatib, M. (2019b). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Chatib, M. (2020). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa.
- Fauzi. (2019). Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chatib dalam Buku Gurunya Manusia. *Universitas Islam Indonesia*.
- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. 1(02), 220–244.
- Hadi, P. P. (2021). Pemikiran Pendidikan Munif Chatib Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hafid, Anwar, Jafar Ahiri, dan P. H. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Alfabeta.
- Hasan, K. (2018). *Model Kultur Sekolah Berbasis Multiple Intelligence*. Deepublish.
- Hasanah, U. (n.d.). *Konsep gurunya manusia dalam perspektif munif chatib*. 52–63.
- Kamal, F. (2022). Konstruksi Muhkam Dan Mutasyabbih M. Syahrur (Teori dan Penerapannya). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 85–99. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.7059>

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Surat Al- Baqarah ayat 31-32*. Al Huda Kelompok Gema Insani.
- Makrufi, A. D. (n.d.). *Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multiple Intelligences*. 153–170.
- Mauizdati, N. (2020). *Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari munif chatib*. 3, 315–321.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Setiawati, L. (2019). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 140–150. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5180>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedural Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sukitman, T. (2013). *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence*. 1–12.